

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sudah menjadi kebutuhan bagi setiap manusia. Dengan pendidikan diharapkan manusia dapat memberdayakan lingkungan sosial dan potensi alam untuk kepentingan hidupnya. Selain itu pendidikan juga dapat meningkatkan status sosial seseorang karena secara tidak langsung pendidikan dapat memperbaiki keadaan ekonomi suatu negara. Dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa masalah kemiskinan selalu berawal dari kebodohan. Dengan pendidikan maka diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang mampu membangun diri sendiri dan masyarakat sekitarnya kearah yang lebih baik.

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar. Memberikan motivasi pada peserta didik akan membuat mereka terdorong untuk belajar lebih baik, mereka dapat menyadari akan manfaat belajar dan tujuan yang hendak dicapai dengan belajar tersebut. Motivasi belajar juga diharapkan dapat menggugah semangat belajar, terutama bagi para siswa yang malas belajar sebagai akibat pengaruh negatif dari luar diri siswa.

Selain peserta didik itu sendiri orang tua dan guru tentunya menginginkan hasil belajar yang baik, sayangnya tidak sedikit siswa yang belum sadar kalau ingin hasil belajar yang baik pasti dibutuhkan motivasi belajar yang baik pula. Hasil belajar dipengaruhi oleh motivasi karena dalam

proses pencapaian tujuan, motivasi sangatlah besar peranannya sedangkan motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik intrinsik maupun ekstrinsik. Faktor intrinsik dapat berupa minat dan cita-cita yang ingin dicapai siswa sedangkan faktor ekstrinsik dapat berupa penghargaan dan hukuman dalam belajar dan kondisi lingkungan siswa.

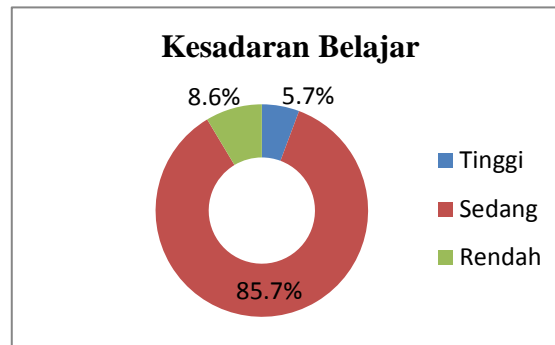
Rendahnya motivasi belajar yang terjadi di SMA N 58 Jakarta dapat dilihat dari banyaknya siswa yang telat masuk sekolah terutama pada hari senin. Selain itu juga ketika jam pelajaran tetapi sedang tidak ada guru, siswa bukannya belajar atau membaca materi pelajaran tetapi mereka lebih asyik mengobrol dengan teman, bermain dengan *smartphone* mereka, tidur di kelas dan bahkan memanfaatkan sarana sekolah seperti LCD Proyektor untuk menonton film bersama teman sekelas mereka.

Faktor pertama yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kesadaran siswa akan belajar. Dalam kegiatan belajar dan pembelajaran kesadaran dan kemauan yang kuat dari dalam diri memegang peran yang penting untuk menumbuhkan semangat siswa dalam belajar. Jika siswa sudah menyadari pentingnya belajar maka akan lebih mudah menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk belajar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 35 siswa, banyak siswa yang masih mempunyai kesadaran belajar rendah. Hal ini dikarenakan mereka terlalu asik bermain dengan gadget mereka. Pada usia siswa sekolah menengah biasanya anak-anak sedang ingin selalu bersenang-senang tanpa banyak memikirkan masa depan sehingga kesadaran untuk meraih kesuksesan belum

muncul. Rendahnya kesadaran belajar siswa dapat dilihat pada observasi awal yang dilakukan pada siswa. Dapat dilihat pada hasil survey berikut:

Gambar 1.1
Kesadaran Belajar Siswa

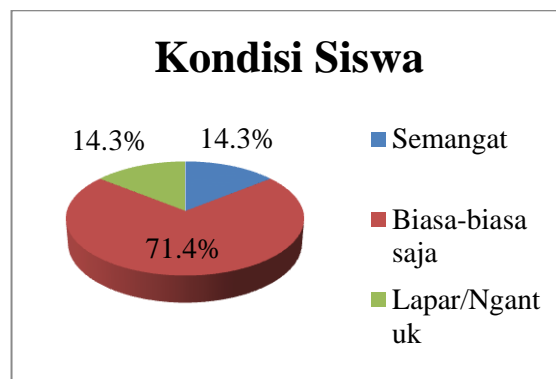


Survey diatas diambil dari 35 siswa kelas XI secara acak. 85.7% atau sekitar 30 siswa menyatakan kesadaran belajar mereka sedang-sedang saja. Kemudian 8.6% atau sekitar 3 siswa menyatakan kesadaran belajar mereka rendah dan hanya 5.7% atau 2 orang yang menyatakan mempunyai kesadaran belajar tinggi.

Faktor kedua yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kondisi siswa saat memulai kegiatan pembelajaran. Kondisi siswa ketika pelaksanaan proses belajar mengajar yang kurang kondusif akan mengakibatkan konsentrasi belajar siswa menurun pada pertengahan pembelajaran. Kondisi siswa yang kurang kondusif ketika proses belajar mengajar berlangsung dapat dipicu oleh beberapa faktor, diantaranya suasana hati siswa yang kurang baik, keadaan fisik siswa yang kurang baik, dan suasana kelas yang tidak kondusif. Kondisi siswa yang kurang baik juga dapat menyebabkan siswa malas dan tidak siap untuk belajar sehingga apa yang diajarkan di kelas tidak dapat diserap dengan

baik oleh siswa. Kondisi siswa saat memulai pelajaran dapat dilihat pada observasi awal yang dilakukan pada siswa. Dapat dilihat pada hasil survey berikut:

Gambar 1.2
Kondisi Siswa



Survey diatas diambil dari 35 siswa kelas XI secara acak. 71.4% atau sekitar 25 siswa menyatakan kondisi mereka saat memulai pembelajaran biasa-biasa saja. Kemudian 14.3% atau sekitar 5 siswa menyatakan semangat ketika ingin memulai pembelajaran dan 14.3% atau 5 orang yang menyatakan mereka masih ngantuk dan merasa lapar ketika memulai pelajaran.

Faktor yang berikutnya adalah penggunaan media pembelajaran. Dalam pembelajaran, alat bantu atau media jelas diperlukan. Karena media pembelajaran ini memiliki peranan besar dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Apabila pembelajaran memanfaatkan media belajar dengan baik maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang bagus tentang materi yang disampaikan. Media pengajaran berfungsi agar proses belajar menjadi lebih menarik siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

Dari wawancara yang peneliti lakukan kepada 35 siswa, 23 orang atau 65,7% mengatakan kalau mereka merasa media pembelajaran yang digunakan guru sudah baik. Sedangkan 7 orang atau 20% siswa berpendapat media yang digunakan guru biasa-biasa saja dan 5 atau sebanyak 14,3% siswa berpendapat bahwa media pembelajaran yang digunakan guru-guru SMA Negeri 58 masih kurang menarik dan inovatif.

Faktor yang selanjutnya adalah fasilitas belajar yang kurang memadai. Fasilitas belajar disini adalah sarana dan prasarana. Sarana belajar meliputi semua peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar. Sedangkan prasarana dapat meliputi gedung sekolah, halaman sekolah, lapangan, dan lain-lain. Fasilitas belajar ini lah yang biasanya mempengaruhi motivasi belajar siswa. Jika fasilitas belajar yang disediakan kurang memadai pasti akan berpengaruh terhadap motivasi belajar anak, misalnya keadaan gedung sekolah yang kurang baik atau kurangnya perlengkapan untuk kegiatan praktik. Kekurangan inilah yang dapat menurunkan motivasi siswa untuk belajar karena siswa cenderung ingin sesuatu yang serba mudah.

Dari wawancara yang peneliti lakukan kepada 35 siswa, hampir semua siswa yaitu sebanyak 32 orang atau 91,4% berpendapat bahwa fasilitas belajar SMA Negeri 58 masih terdapat beberapa kekurangan. Mereka banyak mengeluhkan kalau lapangan sekolah SMA Negeri 58 tidak terlalu luas. Tetapi dari data sarana dan prasarana yang peneliti dapat dari sekolah, sarpras yang dimiliki oleh SMA Negeri 58 sudah cukup baik.

Faktor yang kelima yaitu perhatian dan dukungan orang tua. Orang tua merupakan orang terdekat siswa. Sebelum menduduki bangku sekolah, orang tua lah yang mengajarkan dasar-dasar pendidikan dan membentuk kepribadian siswa. Orang tua yang mendukung dan mendorong anaknya untuk belajar akan memunculkan perasaan dihargai (*identity achievement*) dalam diri anak sehingga ia akan merasa diperhatikan dan dihargai usahanya. Selain itu juga banyak siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi karena ingin membanggakan orang tuanya. Sebaliknya jika orang tua bersikap acuh dan tidak mendukung proses belajar anak maka akan menumbuhkan perasaan diabaikan sehingga mereka tidak mempunyai alasan untuk belajar.

Dari wawancara yang peneliti lakukan, banyak siswa yang merasa kurang diperhatikan belajarnya oleh orang tua mereka. Beberapa siswa merasa selalu dipantau belajarnya sehingga mereka selalu termotivasi dan berusaha untuk melakukan yang terbaik. Sebagian lainnya berpendapat bahwa orang tua mereka cenderung otoriter dalam memberikan perhatiannya dan ini mengakibatkan siswa tertekan dan berdampak pada motivasi belajar mereka yang menurun.

Faktor yang keenam yaitu lingkungan teman sebaya. Teman sebaya merupakan orang terdekat siswa setelah keluarga. Ketika anak memasuki jenjang sekolah kelompok teman sebaya memiliki peranan yang sangat besar. Terkadang siswa akan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebaya mereka dibandingkan berkumpul dengan keluarganya.

Di dalam interaksi teman sebaya, anak mendapatkan persamaan derajat sedangkan di hadapan orang dewasa (orang tua, guru) anak selalu berada di posisi bawahan karena orang dewasa memiliki otoritas yang lebih besar. Interaksi teman sebaya juga menyediakan kesempatan untuk menjalin kedekatan dengan anak lainnya, kedekatan tersebut biasanya didasarkan atas kesamaan minat dan aktivitas. Kedekatan yang terjalin bersifat timbal balik dan memiliki sifat-sifat saling pengertian, saling membantu, saling percaya, saling menghargai dan saling menerima. Selain itu didalam interaksi teman sebaya anak juga akan belajar untuk melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua dan menjadi lebih mandiri.

Interaksi teman sebaya memainkan peran khusus dalam perkembangan sosioemosional siswa. Selain itu, teman sebaya juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Ada pepatah mengatakan kalau berdekatan dengan penjual minyak wangi maka kita dapat tertular wanginya hal ini juga dapat berlaku jika kita berteman dengan teman sebaya yang cenderung mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka kita akan ikut memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya jika teman sebaya memiliki motivasi belajar rendah maka kita juga akan malas-malasan dan tidak mempunyai semangat belajar.

Hampir semua remaja selalu melakukan kegiatan bersama dengan teman sebaya mereka termasuk dalam belajar. Misalnya dalam memilih kelompok belajar maka mereka akan memilih teman yang sudah mereka kenal dengan baik. Teman sebaya yang ada di sekolah maupun dalam lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi perilaku anak, persepsi anak terhadap belajar dan

sekolah, dan yang paling penting adalah dapat mempengaruhi motivasi belajar anak.

Teman sebaya sangatlah berperan penting. Peranan teman-teman sebaya terhadap remaja terutama berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Remaja sering sekali menilai bila dirinya memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompoknya yang populer maka kesempatan baginya untuk diterima oleh teman-teman sebayanya. Dalam persahabatan di dalamnya terdapat suatu sistem dan norma-norma kelompok yang mengatur. Ini sudah menjadi kesepakatan bersama dan mereka sulit dipisahkan. Pengaruh negatif interaksi sosial teman sebaya sangat erat sekali akan terjadi perilaku menyimpang yaitu kenakalan remaja.¹ Seperti kasus yang baru terjadi bulan Januari lalu, saat terjadi *bullying* terhadap salah satu siswa di Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta Utara. Korban *bullying* ditemukan tewas setelah pelaku menganiaya korban dengan memukul perut, dada dan ulu hati menggunakan tangan kosong. Pelaku mengajak teman-temannya untuk mengumpulkan juniornya di tempat ganti pakaian untuk dianiaya.² Hal ini menunjukkan bahwa kuatnya pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan hubungan sosial, pendidikan dan kenakalan remaja. Di SMA Negeri 58 Jakarta dapat dilihat kelompok teman sebaya/peranan teman sebaya terhadap pola perilaku siswa sangatlah berpengaruh, ini dapat dilihat dalam keseharian siswa banyak menghabiskan waktu dengan

¹ http://m.kompasiana.com/sartinyasin/_pengaruh-teman-sebaya-terhadap-pendidikan-anak-remaja_5647350d9793731d09d5b0a8 (diakses pada 20 April 2017)

² http://m.tempo.co/read/news/2017/01/11/06483_4751/dianiaya-senior-taruna-sekolah-pelayaran-meninggal (diakses pada 20 April 2017)

teman-temannya dengan demikian maka akan tercipta persepsi yang sama di antara mereka tentang belajar dan mereka akan lebih percaya diri jika memperoleh motivasi sosial dari sesama teman sebayanya.

Dari wawancara yang peneliti lakukan, mereka mengaku bahwa masih banyak teman sebaya mereka yang memiliki pengaruh negatif dibandingkan dengan teman sebaya yang mempunyai pengaruh positif dalam mengajak mereka untuk termotivasi dalam belajar. Contohnya adalah ketika hari libur, teman sebaya mereka lebih sering mengajak bermain dibandingkan dengan melakukan belajar bersama.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya motivasi belajar pada siswa, juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Rendahnya kesadaran belajar siswa
2. Kondisi siswa yang kurang baik
3. Guru kurang menggunakan media pembelajaran yang variatif
4. Fasilitas belajar yang kurang memadai
5. Kurangnya perhatian dan dukungan orang tua
6. Lingkungan teman sebaya yang kurang kondusif

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah motivasi belajar memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki

peneliti dari segi antara lain: dana, waktu, dan tenaga, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: *“Hubungan antara lingkungan teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa”*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara lingkungan teman sebaya dengan motivasi belajar?”.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak. Adapun kegunaan penelitian tersebut antara lain:

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana menambah wawasan, pengetahuan dan mengembangkan cara berpikir tentang hubungan antara lingkungan teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa.

2. Bagi Tempat Penelitian (SMA N 58 Jakarta)

Sebagai informasi untuk menjadi bekal peserta didik dan dapat diterapkan bagi yang berkepentingan dan membangun kerjasama yang baik dengan lembaga pendidikan perguruan tinggi.

3. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Sebagai tambahan referensi pada perpustakaan, khususnya perpustakaan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.